

Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat (JPDPM)

e-ISSN 2722-4996 p-ISSN 2722-6085

Vol 6 (1) (2025) 1-15

Doi:

## Pelatihan Paduan Angklung Hitam Putih Bagi Guru Sd Di Kota Bandung

Rita Milyartini<sup>1\*</sup>, Tono Rachmad PH<sup>1</sup>, Febbry Cipta<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

\*Korespondensi: E-mail: [ritamilyartini@upi.edu](mailto:ritamilyartini@upi.edu)

### ABSTRAK

Penggunaan angklung sebagai media pendidikan karakter sejak pendidikan dasar perlu digalakkan, karena angklung menyimpan nilai budaya seperti kerjasama, kemandirian, tenggang rasa, dan disiplin. Berdasarkan sejumlah pelatihan angklung bagi guru SD di kota Bandung yang telah dilaksanakan diperoleh data adanya kerancuan pemahaman peserta pelatihan tentang beragamnya simbol yang saling berhubungan antara identitas angklung, sistem nada dan simbol-simbol notasi. Menindaklanjuti hal tersebut maka dilakukan pelatihan angklung hitam putih yakni penandaan susunan nada pada angklung dengan warna hitam putih seperti tuts piano. Tujuan pelatihan yakni meningkatkan pemahaman guru akan hubungan antara pengkodean identitas angklung, sistem tonal dan notasi. Pelatihan ini diselenggarakan atas kerjasama UPI dengan Sam Udjo dan Dinas Pendidikan Kota Bandung. Pelatihan diselenggarakan dengan pendekatan andragogy, belajar melalui pengalaman berbuat, dan belajar berbasis masalah. Melalui pelatihan ini guru-guru mengalami peningkatan pemahaman tentang hubungan antara identitas angklung, sistem nada dan simbol notasi angka maupun notasi balok. Hal ini dibuktikan dengan kemampuan memilih angklung untuk memainkan lagu dalam berbagai tonalitas, dan kemampuan memainkan notasi lagu dengan angklung secara ekspresif. Angklung sebagai warisan budaya tak benda dunia dari Indonesia patut dibumikan melalui pendidikan, agar nilai budaya yang mendasari persatuan dari Negara Indonesia yang multietnik, ras dan budaya tetap hidup.

© 2025 Jurnal Pasca Dharma Pengabdian Masyarakat

### OPEN ACCESS

#### Article History:

Submitted: 18 Jan 2025

First Revised: 13 Feb 2025

Accepted: 21 Maret 2025

First Available Online: 8 Apr 2025

Publication Date: 23 Mei 2025

#### Kata Kunci:

Andragogy,  
Diatonis,  
Nomor Angklung,  
Notasi,  
Interval.

.....  
**CONTACT:** ✉ [ritamilyartini@upi.edu](mailto:ritamilyartini@upi.edu)

© 2025 (Milyartini). Published by the Faculty of Economics and Business Education, Universitas Pendidikan Indonesia, ID.  
This is an Open Access article that permits non-commercial reuse, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited and is not altered, transformed, or built upon in any way.

## PENDAHULUAN

Angklung, sebagai alat musik tradisional Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda sejak tahun 2010, merupakan simbol penting kekayaan budaya bangsa yang tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga mengandung makna filosofis dan sosial yang mendalam. Pengakuan internasional ini bukan sekadar prestasi simbolik, melainkan juga menjadi amanah kolektif untuk terus melestarikan dan mengembangkan angklung dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan (Rostiyati, Tresnasih, & Lasmiyati, 2024). Keberadaan angklung merefleksikan nilai-nilai luhur bangsa seperti gotong royong, kedisiplinan, tenggang rasa, dan harmoni sosial yang dibangun melalui praktik kebersamaan dalam memainkannya. Dalam praktiknya, angklung tidak bisa dimainkan secara individu melainkan harus dimainkan secara bersama-sama, mencerminkan filosofi hidup masyarakat Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai komunal. Hal ini menekankan bahwa dalam permainan angklung terdapat dimensi pembelajaran nilai-nilai sosial, budaya, dan estetika yang relevan ditanamkan kepada generasi muda, memperlihatkan bagaimana angklung berperan dalam berbagai upacara adat yang memperkuat identitas budaya lokal dan nasional (Hartati et al., 2022; Kusumawardani & Aulia, 2020).

Sejalan dengan itu, pemerintah Indonesia melalui implementasi Kurikulum 2013 dan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017, menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai komponen utama dalam pembentukan kepribadian siswa. Program ini menempatkan guru sebagai ujung tombak dalam menyisipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, baik melalui kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Guru diharapkan mampu merancang pembelajaran tematik terpadu yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Pendidikan karakter dapat diselenggarakan berbasis budaya kelas, budaya sekolah, dan berbasis masyarakat, yang mengintegrasikan nilai-nilai luhur seperti religiusitas, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kemandirian, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikasi, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan dan sosial, serta tanggung jawab. Dalam konteks inilah, angklung dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran alternatif yang tidak hanya menyenangkan, tetapi juga sarat akan nilai-nilai karakter yang harus ditanamkan sejak dini kepada siswa Sekolah Dasar.

Bermain angklung secara berkelompok atau dalam bentuk paduan angklung membuka ruang bagi penanaman nilai karakter kepada siswa, khususnya di jenjang pendidikan dasar. Nilai-nilai seperti kerjasama, disiplin, tenggang rasa, tanggung jawab, dan kemandirian dapat dipelajari secara kontekstual melalui pengalaman langsung. Proses bermain angklung secara kolektif menumbuhkan kebiasaan positif seperti saling mendengarkan, menghargai perbedaan, serta belajar mengikuti instruksi dan ritme bersama, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter siswa. Dalam dunia pendidikan, pengalaman musikal kolektif semacam ini sangat efektif dalam membentuk sikap dan perilaku siswa karena terjadi melalui pembiasaan yang menyenangkan dan bermakna (Setiawan & Pradoko, 2019). Selain

itu, angklung juga merupakan media untuk memperkuat identitas budaya lokal sekaligus membangun kebanggaan nasional yang kontekstual dengan lingkungan sosial siswa (Utomo et al., 2018).

Pengalaman empiris dalam pelatihan angklung yang telah dilaksanakan di Kota Bandung pada tahun 2017 dan 2018 memberikan gambaran nyata tentang efektivitas penggunaan angklung dalam pendidikan karakter. Kegiatan ini melibatkan 20 orang guru dan 200 siswa dari dua kecamatan, yaitu Sukajadi dan Sukasari. Pelatihan tersebut menunjukkan tingginya antusiasme dan minat guru dalam memanfaatkan angklung sebagai media pembelajaran, baik dalam konteks intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu faktor utama yang mendasari keberhasilan kegiatan ini adalah sifat menyenangkan dari aktivitas bermain angklung. Guru merasa bahwa melalui permainan angklung, siswa lebih mudah menerima nilai-nilai positif karena proses belajar tidak terasa sebagai beban, melainkan sebagai kegiatan yang menggembarakan dan menarik.

Kesan positif juga dirasakan oleh para siswa yang terlibat dalam pelatihan, yang menunjukkan peningkatan motivasi belajar dan kemampuan bekerja sama. Dalam pelatihan tersebut, siswa berhasil menampilkan pertunjukan angklung secara kolaboratif lintas sekolah. Hal ini menjadi indikator bahwa pembelajaran berbasis seni dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter, terutama karena seni mampu menyentuh dimensi emosional dan afektif siswa. Pada akhir tahun 2017, kegiatan pelatihan ini ditutup dengan lomba paduan angklung yang memperlihatkan semangat kolaborasi antara siswa, guru, dan orang tua. Disiplin dan komitmen bersama yang ditunjukkan dalam kegiatan ini menjadi cerminan bahwa pendidikan karakter dapat terwujud secara nyata melalui pendekatan budaya yang kontekstual (Kurniasih & Suseno, 2022).

Meskipun hasil pelatihan tersebut memberikan dampak positif, evaluasi terhadap program juga menunjukkan adanya kendala teknis yang signifikan. Salah satu temuan penting adalah masih adanya kerancuan di kalangan peserta pelatihan terkait pemahaman simbol-simbol dalam sistem notasi angklung. Guru-guru yang belum terbiasa dengan berbagai sistem nada dan simbol identitas angklung mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan partitur atau arahan musik yang digunakan dalam paduan angklung. Hal ini menunjukkan perlunya penguatan materi pelatihan yang lebih sistematis, khususnya dalam aspek teori musik dasar dan aplikasi notasi angklung agar guru dapat mengajarkan kembali kepada siswa secara tepat dan efektif.

Berdasarkan hal tersebut, sangat penting untuk merancang program pelatihan lanjutan yang lebih terstruktur dan menyeluruh bagi guru-guru SD di Kota Bandung. Program ini harus mencakup pelatihan keterampilan teknis memainkan angklung, pemahaman tentang notasi musik dan simbol-simbolnya, serta strategi pedagogis dalam mengintegrasikan permainan angklung ke dalam pembelajaran karakter. Dengan demikian, pelatihan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kemampuan reflektif dan kreatif guru dalam mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis budaya lokal. Upaya ini diharapkan dapat memperluas cakupan manfaat angklung sebagai alat transformasi budaya dan pendidikan

karakter di tingkat sekolah dasar, sekaligus memperkuat identitas kebudayaan bangsa Indonesia di era globalisasi yang serba kompetitif (Zevender et al., 2024).

## METODE

Kegiatan pelatihan angklung yang dilaksanakan ini melibatkan sebanyak 25 orang guru Sekolah Dasar (SD) yang berasal dari berbagai wilayah di Kota Bandung. Para guru ini memiliki latar belakang pengalaman yang bervariasi dalam mengikuti pelatihan angklung sebelumnya. Dari total peserta, sebanyak 41% merupakan guru yang telah mengikuti pelatihan angklung lebih dari tiga kali, menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman yang relatif kuat dalam memanfaatkan angklung dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya, sebanyak 14% dari peserta merupakan guru yang pernah mengikuti pelatihan angklung kurang dari tiga kali, sehingga mereka memiliki pengetahuan dasar tetapi masih memerlukan penguatan konsep lanjutan. Adapun 41% sisanya adalah guru yang belum pernah sama sekali mengikuti pelatihan angklung, sehingga mereka benar-benar baru dalam mengenal dan menggunakan alat musik tradisional ini sebagai media pembelajaran. Komposisi peserta yang sangat beragam ini justru menjadi peluang tersendiri untuk mengembangkan strategi pembelajaran kolaboratif yang inklusif, melalui penerapan pendekatan pembelajaran kelompok heterogen dan sistem tutor sebaya (*peer teaching*), di mana peserta yang lebih berpengalaman dapat berbagi pengetahuan dan keterampilannya kepada peserta lain yang masih pemula.

Tujuan utama dari pelatihan ini adalah untuk meningkatkan pemahaman para guru terhadap hubungan sistematis antara pengkodean identitas angklung, sistem tonal (*diatonik* dan *kromatik*), serta simbol-simbol notasi musik yang digunakan (Ulfah, 2022). Ketiga aspek ini merupakan elemen fundamental yang saling terkait dan menentukan efektivitas dalam penggunaan angklung sebagai media pembelajaran bermuatan karakter. Pelatihan ini dirancang dan diselenggarakan selama tiga hari berturut-turut, yaitu dari tanggal 17 September hingga 19 September tahun 2019, dimulai dari pukul 08.00 hingga 16.00 WIB, dan bertempat di Hotel Salis Bandung. Fasilitas pelatihan disiapkan untuk mendukung pembelajaran yang nyaman, partisipatif, dan reflektif.

Strategi pelatihan yang diterapkan berbasis pada kebutuhan partisipan, khususnya mengacu pada pendekatan pembelajaran orang dewasa atau *andragogi*. Dalam kerangka *andragogi*, pelatihan lebih menekankan pada pendekatan yang mengakui bahwa orang dewasa memiliki kebutuhan belajar yang berbeda dengan anak-anak. Oleh karena itu, strategi yang digunakan mengedepankan *problem-based learning* dan *experiential learning*, yaitu pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah dan pengalaman langsung. Pendekatan ini dianggap relevan karena para peserta pelatihan merupakan guru aktif yang memiliki latar belakang profesional dan menginginkan pelatihan yang aplikatif dalam konteks kelas. Teori pembelajaran orang dewasa menyatakan bahwa pelatihan akan lebih efektif apabila materi yang disampaikan sesuai dengan pengalaman kerja, mampu memperkuat konsep diri, serta relevan dengan peran sosial yang dijalankan oleh peserta (Julia et al., 2019; Tao et al., 2025).

Karakteristik peserta pelatihan yang beragam juga mengisyaratkan pentingnya penyesuaian materi dengan pengalaman awal peserta, terutama dalam hal penguasaan notasi musik dan pemahaman terhadap sistem nada. Berdasarkan pengalaman pelatihan sebelumnya, ditemukan bahwa sebagian besar guru lebih familier dengan notasi angka dibandingkan dengan notasi balok, sehingga materi pelatihan tetap mempertahankan penggunaan notasi angka sebagai bentuk adaptasi terhadap kompetensi awal. Lagu-lagu yang digunakan dalam pelatihan juga dipilih dari lagu-lagu anak-anak atau lagu daerah yang telah dikenal oleh para guru, sehingga mereka dapat lebih mudah memahami hubungan antara notasi, sistem nada, dan suara yang dihasilkan oleh angklung.

Pada bagian awal pelatihan, peserta dibekali dengan pemahaman mengenai filosofi angklung dan potensinya sebagai media pendidikan karakter di sekolah dasar. Pemahaman ini penting untuk menumbuhkan kesadaran dan komitmen peserta terhadap nilai-nilai luhur yang terkandung dalam permainan angklung, seperti harmoni, disiplin, keselarasan, dan semangat gotong royong. Filosofi tersebut sejalan dengan karakter kolektif permainan angklung yang menekankan kerjasama dan saling ketergantungan antar pemain (Pristiwanti & Jamaludin, 2023).

Salah satu inovasi dalam pelatihan ini adalah penggunaan angklung hitam putih, yang dirancang menyerupai sistem papan nada pada piano. Inovasi ini bertujuan untuk menyederhanakan sistem penandaan nada yang selama ini menggunakan kombinasi angka dan huruf, yang kerap menjadi kendala bagi guru yang tidak memiliki latar belakang pendidikan musik formal. Dengan sistem visual yang lebih intuitif, guru lebih mudah memahami struktur nada dan mentransfernya kepada siswa secara lebih efektif (Mahmudah & Pamungkas, 2023).

Sistem angklung hitam putih hanya menggunakan satu jenis simbol, yaitu huruf, yang memudahkan identifikasi nada. Angklung berwarna putih digunakan untuk nada-nada dasar seperti C, D, E, F, G, A, dan B, sementara angklung berwarna hitam ditujukan untuk nada kromatis seperti Cis/Des, Dis/Es, Fis/Ges, Gis/As, dan Ais/Bes. Konsep ini disusun sedemikian rupa agar peserta pelatihan dapat dengan cepat mengenali pola nada dan memainkan lagu dalam beragam tangga nada dengan lebih efisien dan logis. Pendekatan ini sangat membantu terutama dalam proses transfer ilmu kepada siswa di jenjang sekolah dasar, karena visualisasi warna mampu memperkuat asosiasi kognitif peserta terhadap nada yang dihasilkan.

Pendekatan tersebut tidak hanya menempatkan guru sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam proses pembelajaran, sehingga memungkinkan terjadinya internalisasi nilai secara lebih efektif. Peningkatan pemahaman guru terhadap sistem simbol musik, tonalitas (diatonik maupun kromatik), serta filosofi budaya yang terkandung dalam permainan angklung menjadi landasan penting dalam memperkuat peran angklung sebagai media pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, proses pendidikan karakter di sekolah dasar dapat dilakukan secara lebih bermakna, sistematis, dan berkelanjutan (Gumilar, 2024; Hynson, 2025).

Materi, strategi dan metode yang digunakan dalam pelatihan dijabarkan dalam tabel 1. berikut.

**Tabel 1. Materi dan Strategi**

<i>MATERI</i>	<i>Strategi dan Metode</i>
1. Penjelasan tentang Angklung Hitam Putih	Ceramah dan diskusi
2. Penerapan tehnik permainan angklung legato, staccato, dan perubahan dinamika melalui permainan tangga nada mayor dan minor secara berkelompok	Demonstrasi, dan imitasi
3. Memainkan lagu dalam tangga nada mayor dan minor	Pembelajaran berbasis masalah: kerja kelompok menganalisis nada pada lagu, memilih angklung, berlatih dalam kelompok, mempresentasikan hasil belajar
4. Pendistribusian angklung unit sedang dalam lagu yang bertonalitas sama	Pembelajaran berbasis masalah: kerja kelompok untuk identifikasi nada pada dua lagu bertonalitas sama, pendistribusian angklung berdasarkan hasil analisis dan jumlah pemain
5. Pendistribusian angklung, unit sedang, dalam tonalitas berbeda	Pembelajaran berbasis masalah: kerja kelompok untuk identifikasi nada pada dua lagu berbeda tonalitas, pendistribusian angklung berdasarkan hasil analisis dan jumlah pemain
6. Berlatih angklung dengan <i>hand sign</i>	Pembelajaran melalui pengalaman berbuat: Imitasi, dan peer teaching
7. Perawatan angklung	Ceramah dan diskusi
8. Berekspresi melalui permainan angklung lagu berbirama dua.	Pembelajaran berbasis masalah dan pengalaman berbuat: interpretasi karya, penandaan tanda-tanda ekspresi, latihan kekompakan dalam permainan kelompok
9. Berekspresi melalui permainan angklung lagu berbirama empat.	Pembelajaran berbasis masalah dan pengalaman berbuat: interpretasi karya, penandaan tanda-tanda ekspresi, latihan kekompakan dalam permainan kelompok
10. Berekspresi melalui permainan angklung lagu berbirama tiga.	Pembelajaran berbasis masalah dan pengalaman berbuat: interpretasi karya, penandaan tanda-tanda ekspresi, latihan kekompakan dalam permainan kelompok

Evaluasi pelatihan merupakan bagian krusial dalam keseluruhan rangkaian kegiatan, yang bertujuan untuk mengukur tingkat ketercapaian tujuan pelatihan, menilai manfaat langsung yang dirasakan oleh para guru peserta, serta mendapatkan masukan-masukan penting yang bersifat konstruktif bagi penyempurnaan program dan proses pelatihan di masa mendatang. Evaluasi ini tidak hanya bersifat sumatif, tetapi juga bersifat formatif, yaitu dilakukan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan program secara keseluruhan. Evaluasi juga difokuskan pada sejauh mana pelatihan berhasil memperkuat kompetensi guru dalam memanfaatkan angklung sebagai media pembelajaran, baik secara teknis, pedagogis, maupun estetis.

Dalam pelaksanaan evaluasi, digunakan berbagai teknik penilaian yang saling melengkapi, untuk memperoleh data yang akurat dan menyeluruh. Teknik utama yang digunakan antara lain adalah observasi langsung terhadap proses kegiatan pelatihan, baik pada saat peserta melakukan latihan maupun ketika mereka melakukan presentasi kelompok. Observasi ini dilakukan oleh tim pelatih dan

fasilitator untuk menilai keterlibatan peserta, kemampuan memainkan angklung, serta interaksi antar peserta.

Untuk mengevaluasi efektivitas program pelatihan, disusun sejumlah indikator pencapaian yang bersifat konkret dan dapat diamati langsung dalam praktik para peserta. Indikator pertama adalah penguasaan teknik dasar permainan angklung oleh para guru, yang mencakup keterampilan dalam memegang, menggoyangkan, serta mengatur ritme permainan secara sistematis. Penguasaan teknik ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan proses pembelajaran musik di sekolah dasar, sekaligus menjadi prasyarat dalam integrasi angklung sebagai media pembelajaran karakter dan pelestarian budaya lokal. Sejalan dengan temuan Febrianto dan Widodo (2025), kemampuan memainkan alat musik tradisional secara tepat dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan pelatihan yang berbasis praktik langsung dan pemanfaatan media pembelajaran yang relevan secara kontekstual.

Indikator kedua mencakup kemampuan guru dalam memilih dan menggunakan jenis angklung yang sesuai untuk memainkan lagu-lagu dengan sistem tonalitas tertentu, baik diatonik maupun kromatik. Kemampuan ini sangat penting, terutama karena kesesuaian antara alat musik dan karakter lagu akan memengaruhi hasil pembelajaran serta kualitas musikalitas yang ditanamkan kepada siswa. Penguasaan aspek ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya memahami aspek teknis, tetapi juga memiliki sensitivitas musikal yang dibutuhkan dalam konteks pendidikan seni berbasis budaya lokal (Hakam et al., 2024).

Indikator ketiga dari keberhasilan pelatihan adalah kemampuan guru dalam mengekspresikan kreativitas melalui permainan angklung, baik secara individu (solo) maupun kolaboratif (kelompok). Ekspresi musikal ini mencerminkan internalisasi nilai-nilai karakter seperti harmoni, disiplin, dan kerja sama, yang menjadi esensi dari pendidikan karakter berbasis seni (Karwati, 2023). Kemampuan berekspresi tersebut menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berfokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, tetapi juga mengembangkan dimensi afektif guru. Adapun indikator keempat adalah kemampuan guru untuk mengalihkan pengetahuan (transfer of learning) kepada peserta didik maupun sesama guru melalui kegiatan pembelajaran angklung di sekolah. Keberhasilan ini menjadi bukti bahwa pelatihan mampu membekali guru dengan kompetensi pedagogis dan kultural untuk menumbuhkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual (Widorini et al., 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan kuesioner yang disebarakan pada para peserta terdapat gambaran bahwa Guru SD di Kota Bandung lebih akrab dengan notasi angka daripada notasi balok. Partitur angklung yang menggunakan notasi angka seringkali mencantumkan tulisan G = do atau A = la. Tanda G = do memiliki makna karya tersebut dimainkan dalam tonalitas G mayor, sehingga nada G menjadi pusat nada dan dinyanyikan sebagai do. Urutan nada dalam tonalitas G mayor dan solmisasinya atau cara menyanyikan dapat digambarkan seperti Tabel 1 berikut.

**Tabel 1.** *Urutan Nada Dalam Tonalitas G*

Nama nada	G	A	B	C	D	E	Fis
Notasi angka	1	2	3	4	5	6	7
Solmisasi	Do	Re	Mi	Fa	Sol	La	Si

Urutan nada dalam tonalitas A minor dapat digambarkan seperti Tabel 2 berikut.

**Tabel 2.** *Urutan Nada Dalam Tonalitas Am*

Nama nada	A	B	C	D	E	F	G
Notasi angka	6	7	1	2	3	4	5
Solmisasi	La	Si	Do	Re	Mi	Fa	Sol

Penggunaan berbagai jenis penanda pada angklung, seperti angka, huruf, atau warna, sering kali menimbulkan kebingungan bagi peserta pelatihan yang belum memiliki latar belakang musik formal. Untuk mengatasi hal tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman auditif diterapkan. Sebelum peserta memahami konsep teoritis mengenai tonalitas mayor dan minor, mereka terlebih dahulu dilibatkan dalam aktivitas permainan tangga nada mayor dan minor menggunakan angklung. Strategi ini bertujuan membangun kepekaan pendengaran terhadap perbedaan karakteristik bunyi, serta membantu peserta memahami struktur nada secara intuitif melalui praktik langsung. Hal ini didukung oleh karakteristik vibro-akustik angklung yang memungkinkan bunyi resonan alami dan harmonik yang jelas, sehingga efektif digunakan dalam pengenalan sistem tonal (Hamdan et al., 2022; Arifin & Pribadi, 2019).

Proses pelatihan dimulai dengan meminta peserta untuk berbaris dan mengambil angklung yang berwarna putih secara berurutan. Selanjutnya peserta dibagi menjadi dua kelompok, dan bermain tangga nada secara bersahutan menggunakan ragam variasi tehnik *legato*, *stacato*, kombinasi kedua tehnik tersebut, serta permainan dinamika dan tempo.

Awalnya saat memainkan nada dalam tonalitas C mayor, lima dari 25 peserta pelatihan sering terlambat merespon bunyi yang diminta oleh pelatih. Namun setelah diulangi tiga kali dan dibuat variasi permainan dengan permainan dinamika, variasi tehnik getar, *staccato* dan *legato*, kelima peserta semakin mahir. Melalui proses ini tanpa disadari oleh peserta, mereka semakin fokus pada giliran memainkan dan semakin lancar dalam merespon giliran bermain. Dampaknya kualitas bunyi yang dihasilkan semakin baik.

Setelah mampu memainkan tonalitas C mayor dan A minor, mereka diminta mengembalikan angklung pada rak. Peserta diminta menyusun angklung sesuai urutan semula dimana terdapat warna angklung hitam dan putih.

Tahap pelatihan selanjutnya adalah analisis pola tangga nada mayor dan minor, dengan mengidentifikasi jarak angklung hitam-putih pada rak. Analisis visual letak angklung dipilih sebagai upaya memberi inspirasi metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan siswa SD pada tahap operasional konkret. Setelah guru-guru menemukan jarak nada yang berpola, mereka diminta mengerjakan lembar kerja.



**Gambar 1.** Kerja Kelompok Analisis Tangga Nada

Peserta dibagi dalam kelompok kerja dan diminta mengisi lembar kerja (Gambar 1). Pada lembar kerja disediakan gambar urutan angklung hitam putih dan mereka diminta memberi tanda angklung mana saja yang akan digunakan untuk tonalitas D mayor, E mayor, A mayor dan B mayor. Untuk membuktikan kebenaran jawabannya setiap kelompok diminta mengambil angklung dan membunyikannya. Guru-guru tampak bersemangat saat mengetahui jawaban mereka benar. Hasilnya semua kelompok mampu menunjukkan angklung sesuai tugas yang diberikan.

Tahap ketiga yakni menerapkan ilmu tentang tonalitas untuk memilih dan menentukan angklung. Setiap kelompok diminta memilih angklung dalam tonalitas yang telah ditentukan, untuk memainkan lagu “Sepatuku” karya Tris Palupiningtyas. Setiap kelompok memainkan lagu dalam tonalitas yang berbeda-beda. Mereka berusaha menguasai lagu secara mandiri dengan mempelajari notasi. Dimulai dengan menganalisis irama lagu dengan menggunakan *rhythm silables*, yakni menggunakan suku kata untuk penanda durasi dilanjutkan dengan menemukan melodi melalui permainan angklung sesuai irama yang telah dikuasai. Peserta mampu menyanyikan pola irama dengan baik. Selanjutnya mereka mencoba memainkan nada-nadanya dengan angklung. Dua kelompok mampu memainkannya dengan tepat dan dua kelompok lagi masih ada bagian yang tersendat-sendat, namun secara umum lagu dapat dimainkan dengan benar hanya beberapa nada terlambat masuk.

Pola latihan ini diulangi kembali mulai dari memilih dan memainkan angklung untuk beragam tangga nada minor dan diimplementasikan pada lagu “Terimakasihku” karya Sri Widodo. Tahap ini relatif dapat dilalui dengan lebih cepat oleh para peserta pelatihan. Setiap kelompok maju dan memainkan lagu yang telah dipelajari di hadapan peserta lainnya.

Pada hari kedua, peserta pelatihan bergabung dalam satu kelompok besar dan diberi tugas bagaimana membagikan angklung untuk memainkan lagu “Sepatuku” dan “Burung Hantu” dalam tonalitas yang sama yakni C Mayor. Pada kesempatan ini guru berdiskusi dan menentukan nada apa saja yang harus digunakan dan bagaimana caranya agar seluruh peserta dapat memainkan angklung.

Saat itu peserta terlihat menemui kesulitan dan bingung, ternyata ada yang tidak kebagian angklung. Narasumber pelatihan yakni Sam Udjo baru memberi jalan dengan mendobel nada yang menjadi dasar atau tonal dalam lagu. Setelah semua memegang angklung lagu-lagu tersebut dimainkan bersama-sama.

Lagu Burung Hantu dimainkan secara canon sehingga melodi lagu terkesan lebih kaya. Pak Sam juga memberikan kiat bagaimana menghasilkan suara yang lebih terkesan megah untuk bagian tertentu yakni dengan menambahkan angklung melodi besar.

Setelah tahap ini kegiatan dilanjutkan dengan persoalan membagikan angklung untuk dua lagu yang berbeda tangganda dalam satu pertunjukan. Peserta diberi petunjuk dengan kata kunci: setiap peserta tidak boleh memegang dua angklung yang saling berdekatan giliran utamanya. Kemampuan guru dalam mendistribusikan angklung untuk pertunjukan dilatih dengan memberikan persoalan teknis yang akan dihadapi dalam proses pelatihan untuk pertunjukan, bila mereka memiliki angklung dalam jumlah yang terbatas.

Materi pelatihan kemudian ditingkatkan yakni dengan memainkan lagu terimakasihku menggunakan *handsign*. Mereka berlatih bersama-sama per kelompok wanita dan pria. Guru yang memiliki kemampuan *handsign* lebih baik memimpin peserta lain agar mampu menggunakan *handsign* dengan lancar.

Pak Sam kemudian meminta peserta memainkan lagu mengikuti *handsign* yang didemonstrasikannya, ternyata merupakan lagu Terimakasihku dalam dua suara. Hal ini membuat peserta menjadi termotivasi bahwa *handsign* bisa digunakan untuk memainkan angklung dalam dua suara. Peserta juga berlatih lagu terimakasihku dalam dua suara dengan membaca notasi.

Sesi terakhir hari kedua yakni demonstrasi bagaimana merawat angklung dan melarasnya bila terjadi persoalan angklung yang nadanya turun. Dalam kesempatan ini peserta bisa berdiskusi dengan Pak Sam Udjo terkait informasi penalaan, struktur angklung beserta fungsinya, mengapa perlu pemeliharaan dan bagaimana mereparasi angklung yang pecah. Peserta sangat antusias dalam kegiatan ini, terbukti mereka menyimak dan bertanya pada nara sumber.

Pelatihan hari ketiga diisi dengan penambahan ilmu terkait mengekspresikan angklung dengan mengembangkan pola iringan dan pembawaan melodi secara ekspresif sesuai birama lagu dan sesuai makna lagu. Peserta berlatih merasakan aspek birama dengan bertepuk tangan dan berjalan mengikuti birama lagu untuk merasakan arsis dan tesis pada birama dua, tiga dan empat.

Pengalaman ini dihubungkan dengan penentuan pola irama untuk mengiringi lagu tersebut dengan angklung akompanyemen dan alat perkusi. Peserta melakukan eksplorasi dan diskusi untuk memilih cara menyajikan lagu dengan iringannya. Setelah memutuskan pola iringannya mereka berlatih memainkan lagu yang telah dipelajari sebelumnya dengan menambah pola iringan.

Pelatihan ini dilanjutkan dengan *peer teaching* dimana peserta memutuskan untuk menampilkan dua lagu yakni “Terimakasihku” dan “sepatusku” dengan penambahan iringan. Mereka juga mengusulkan ekspresi gerak dalam memainkan angklung. Semua peserta tampak bersemangat dan kompak.

Target utama dalam pelatihan ini yakni terjadi peningkatan pemahaman guru tentang sistem tonal, kemampuan melatih angklung dalam beragam tonalitas, birama, irama dan ekspresi, serta pengetahuan tentang pemeliharaan angklung. Secara umum target ini dapat dicapai dengan baik, karena menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan pemahaman sistem tonal terindikasi dari kemampuan guru dalam menentukan nada angklung dalam beragam tonalitas baik pada lembar kerja maupun pada kegiatan praktek bermain angklung.

Pelatihan ditutup dan dihadiri oleh perwakilan kepala Dinas Pendidikan Kota Bandung yakni Kepala Seksi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan SD Drs. H. Akhmad Taufan Hidayat, M.Pd.I. Dalam sambutannya beliau sangat mendukung terselenggaranya acara pelatihan angklung mengingat angklung memiliki manfaat yang amat beragam:

“Dalam pembukaan saya sudah sampaikan bahwa yang namanya angklung ini sangat luar biasa jadi pendidikan abad 21 nya dapat, berpikir kritis, kreatif, komunikatif dan kolaborasi kerjasama. Kemudian masuk ke revolusi industri 4.0 pun masuk, kepada pendidikan karakterpun masuk, tadikan ada yang nggak sabar ya, anak menunggu giliran, karena di 20 karakter pendidikan di Bandung Masagi ini ada semuanya. Kejujurannya, ya kesabarannya, kedisiplinannya, tanggungjawabnya, mandirinya, percaya dirinya dan sebagainya”.

Pada saat penutupan, disajikan pula pernyataan peserta sebagai hasil evaluasi terhadap proses pelatihan. Pernyataan para guru peserta mencerminkan kebermanfaatn kegiatan dalam meningkatkan pemahaman musikal dan keterampilan pedagogis mereka. Beberapa ungkapan positif guru antara lain:

1. “Pelatihan ini sangat bermanfaat karena membuka wawasan saya terutama tentang tangga nada mayor, minor dan nada fis yang dulu saya masih bingung.”
2. “Pelatihan ini sangat-sangat bermanfaat menambah wawasan dan pemahaman saya tentang bagaimana melatih angklung.”
3. “Pelatihan ini sangat bermanfaat karena lengkap informasinya, mulai dari teknik permainan, teori musik, hingga metode praktis melatih anak-anak.”
4. “Pelatihan ini tidak hanya berisi teori di mana kita duduk manis mendengarkan, tetapi dengan praktik langsung dan kerja kelompok sehingga kami sangat bersemangat.”

Temuan ini memperkuat bahwa pendekatan pelatihan yang mengintegrasikan teori dan praktik secara langsung mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan peserta secara aktif. Metode praktik berbasis kerja kelompok juga menunjukkan efektivitas dalam membangun pengalaman belajar bermakna.

Gambaran apa yang didapat sebelum pelatihan dan setelah pelatihan dari kelompok guru yang pernah mengikuti pelatihan yakni sebagai berikut.

1. Apa yang telah di dapat dari pelatihan angklung sebelumnya?

“kalau dari Rumah Angklung yang pertama kan kita tidak tahu sama sekali angklung itu apa, tapi pengenalan tentang angklung, cara memainkannya kemudian sampai dengan cara mengajarkannya kepada siswa hingga kami mementaskannya begitu, itu untuk di Rumah Angklung” (Endang)

“kalau saya karena memang pertemuan kedua di Rumah Angklung itu belajar tentang notasi kemudian cara mengaransemen lagu, lagu baru gitu, variasi memainkan angklung seperti di cetok, di getar, seperti itu.” (Wida)

2. Apa manfaat dari pelatihan kali ini?

“kita juga barusan diajarin hitam putih tadi nadanya ada mayor minor itu sangat membantu gitu. Jadi bagi kita menambah ilmunya gitu, cuman kita dari dulu juga maunya berkelanjutan gitu terus ke Bu Rita, makanya ini ada lagi teh senang juga gitu jadi bisa menambah ilmunya”.

“Sangat membantu sekali, selain menambah wawasan, kemudian menambah ilmu saya untuk menerapkan kepada anak-anak” (Wida)

3. Gambaran manfaat bagi guru yang baru pertama kali mengikuti pelatihan adalah sebagai berikut.

“Kalau saya sendiri saih sangat membantu terutama kalau saya sendiri baru memulai dari tiga bulan yang lalu baru mulai melatih angklung ke anak-anak, karena saya juga masih baru buat melatih, untuk pertama kali buat pengenalan nada-nada, terus cara bergetar karena itu yang paling penting sih kalau di angklung kan ya, dari getaran yang tinggi, getaran yang rendah, getaran yang harus memang apa ya istilahnya. .rapet atau halus gimana kan gitu ya harus diajarin dari awal, karena kalau anak tu kalau tidak diajarkan dari awal nanti kesannya takutnya malah seenaknya atau gimana gitu jadi itu tadi memang sangat membantu ditambah buat mentertibkan, biasanya kan anak-anak suka pengen buru-buru ya langsung pengen cepet lagu-lagu, kalau kaya gitu sih anaknya lebih nangkap ditambah anaknya disiplin, rapi gitu” (Herlina)

“Alhamdulillah yang saya rasakan walaupun baru pertama kali mengikuti kegiatan pelatihan angklung bersama Ibu Rita tapi saya melihat untuk kedepannya dan memang di dorong dengan rasa keinginan saya kebetulan saya juga ya mungkin dari awal saya berada di dalam dunia musik, tapi musiknya musik karawitan sekarang ya mungkin saya pingin lebih mencari materi yang lain dan Insya Allah saya juga ingin sekali mengembangkan turut membantu mengembangkan si angklung ini jangan sampai punah, jangan sampai di ambil orang lain lah . Pelatihan ini sangat bermanfaat sekali dan keinginan ya mungkin secara pribadi atau bisa juga secara umum kegiatan semacam ini jangan sampai terputus apalagi yang seperti kemarin dikatakan kalau ada misalkan diganti lagi jadi itu enggak akan matang-matang gitu, jadi kalau bisa berkesinambungan terus yang ini berjalan terus, tapi kalau mau ada yang baru ya diikutsertakan bersama-sama, yang sudah pelatihan jangan sampai terputus jadi lebih berkembang, baik dalam materi dan sebagainya gitu”. (Tedi)

Ungkapan lain berupa keluhan juga disampaikan oleh perwakilan guru “Saya sudah dua kali mengikuti pelatihan angklung dari tim ibu Rita UPI dan saya merasa sudah berani melatih angklung, namun sayangnya sekolah kami belum punya angklung”. Berdasarkan data kuesioner yang kami kumpulkan ternyata terdapat 10 sekolah yang belum memiliki angklung.

## **SIMPULAN**

Pengembangan strategi pelatihan angklung untuk mengatasi berbagai kendala yang dihadapi guru-guru di sekolah merupakan langkah strategis yang tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi perlu dirancang secara terprogram, sistematis, dan berkelanjutan. Kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis angklung sangat beragam, mulai dari keterbatasan pemahaman tentang teori musik dasar, kesulitan dalam membaca notasi, minimnya pengalaman dalam memimpin permainan musik secara berkelompok, hingga keterbatasan sarana dan prasarana di sekolah. Oleh karena itu, pelatihan yang bersifat satu kali tidak cukup untuk mengubah praktik pembelajaran di kelas secara bermakna. Diperlukan rangkaian kegiatan pelatihan yang berkesinambungan, yang dirancang dengan pendekatan bertahap dan berbasis pada kebutuhan riil guru di lapangan.

Model pelatihan yang dikembangkan sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis bermain angklung, tetapi juga pada pemberdayaan guru sebagai agen perubahan di sekolah, yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran. Hal ini bisa dilakukan melalui skema pembinaan berjenjang, misalnya pelatihan dasar untuk pengenalan konsep, pelatihan lanjutan untuk eksplorasi tonalitas dan komposisi lagu, serta pelatihan reflektif untuk mengembangkan kreativitas dan evaluasi praktik pengajaran berbasis angklung. Selain itu, strategi pelatihan perlu melibatkan komunitas guru musik, dinas pendidikan, dan institusi seni budaya agar terdapat dukungan kelembagaan yang memperkuat praktik pembelajaran seni musik tradisional.

Implikasi dari pembinaan guru yang dilaksanakan secara berkelanjutan adalah terciptanya budaya angklung yang hidup dan berkembang di lingkungan sekolah. Budaya angklung tidak hanya ditandai oleh penggunaan angklung dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sekolah lainnya seperti upacara bendera, pertunjukan seni, peringatan hari besar nasional, hingga kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, angklung bukan sekadar alat musik, tetapi menjadi bagian dari identitas sekolah yang mencerminkan komitmen terhadap pelestarian warisan budaya lokal. Sekolah yang memiliki budaya angklung yang kuat juga cenderung memiliki atmosfer belajar yang lebih inklusif, menyenangkan, dan kaya akan nilai-nilai estetika, kolaborasi, dan kedisiplinan.

Pembinaan berkelanjutan juga membuka peluang bagi para guru untuk mengembangkan inovasi-inovasi pembelajaran berbasis angklung, misalnya dengan mengaitkan lagu-lagu tradisional dengan mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, Matematika, atau Pendidikan Pancasila. Pendekatan interdisipliner ini

tidak hanya meningkatkan relevansi angklung dalam kurikulum, tetapi juga menumbuhkan semangat cinta budaya sejak dini di kalangan peserta didik. Oleh karena itu, penting bagi pemangku kepentingan pendidikan untuk memberikan dukungan kebijakan dan anggaran guna menjamin kesinambungan program pelatihan angklung di berbagai jenjang pendidikan dasar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, P., & Pribadi, I. (2019). Modeling of angklung to determine its pitch frequency. *Acoustical Science & Technology*, 40(3), 178–184. <https://doi.org/10.1250/ast.40.178>
- Febrianto, Z., & Widodo, T. (2025). Pengembangan media augmented reality dalam pembelajaran alat musik tradisional: angklung, gong, saron, gendang, dan kenong. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 5(1), 146–158. <https://doi.org/10.51454/decode.v5i1.1036>
- Gumilar, T. (2024). Kajian materi pendidikan seni musik angklung. *Journal on Education*, 6(4). <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6204>
- Hakam, D. F., Haryadi, F. N., Indrawan, H., Hanri, M., Hakam, L. I., Kurniawan, O., & Purnomoadi, A. P. (2024). Analyzing current trends in career choices and employer branding from the perspective of millennials within the Indonesian energy sector. *Energies*, 17(11), 2570. <https://doi.org/10.3390/en17i112570>
- Hamdan, S., Rahman, M. R., Zainal Abidin, A. S., & Musib, A. F. (2022). *Study on vibro-acoustic characteristics of bamboo-based angklung instrument*. *BioResources*, 17(1), 1670–1679. <https://doi.org/10.15376/biores.17.1.1670-1679>
- Hartati, M., Yunita, R. P., Setiawati, Y., & Rahman, A. (2022). *Pengembangan pembelajaran multimedia angklung dalam meningkatkan kecerdasan musikal pada TK B Tunas Melati Kabupaten Rejang Lebong*. *Journal of Community Empowerment*, 2(1), 25–32. <https://doi.org/10.33369/jacom.v2i1.32831>
- Hynson, M. (2025). Bamboo angklung: Incorporating Indonesia into the music education classroom. *Music Educators Journal*, 111(3), <https://doi.org/10.1177/00274321251314439>
- Julia, J., Iswara, P. D., & Supriyadi, T. (2019). Redesigning and implementing traditional musical instrument in integrated technology classroom. *International Journal of Emerging Technologies in Learning (ijET)*, 14(10), 75–87. <https://doi.org/10.3991/ijet.v14i10.10197>
- Karwati, U. (2023). Angklung di Jawa Barat sebagai materi seni budaya berbasis kearifan lokal. *Irama: Jurnal Seni, Desain dan Pembelajarannya*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/irama.v1i2.21899>
- Kurniasih, Y., & Suseno, N. (2022). Keterampilan bermain alat musik angklung (Studi kasus penjaminan mutu pada peserta didik di TK Al-Falah). *POACE: Jurnal Administrasi Pendidikan*, 2(1), 105–112. <https://doi.org/10.24127/poace.v2i1.551>
- Kusumawardani, S., & Aulia, N. N. (2020). *Analisis keterampilan bermain alat musik angklung pada siswa sekolah dasar*. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1), 116–120. <https://doi.org/10.24176/re.viii.4975>

- Mahmudah, S., & Pamungkas, J. (2023). Ketrampilan seni musik anak usia dini melalui ekstrakurikuler angklung. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2885–2894. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.3746>
- Pristiwanti, D., & Jamaludin, U. (2023). Peran musik angklung dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 10(2), 329–340. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1254>
- Rostiyati, A., Tresnasih, R. I., & Lasmiyati. (2024). Angklung: The long-established art facing global trends. *Jurnal Sociohumaniora Kodepena*, 5(1), 1–12. <https://doi.org/10.54423/jsk.v5i1.137>
- Setiawan, A. Y., & Pradoko, S. (2019). Pengembangan multimedia pembelajaran angklung untuk siswa kelas V sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 6(1), 69–79. <https://doi.org/10.21831/jitp.v6i1.14082>
- Tao, P., Tukan, A. S. K. B. A., & Kase, J. K. (2025). Pembelajaran alat musik angklung pada peserta didik kelas ansambel Pusat Budaya Indonesia Dili, Timor-Leste. *Beujroh: Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian pada Masyarakat*, 3(2), 319–331. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i2.445>
- Ulfah, S. N. (2022). Program pelatihan pembelajaran tematik melalui media angklung bagi guru SD se-gugus Dr. Sutomo. *Interlude: Indonesian Journal of Music Research, Development, and Technology*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/interlude.v1i2.51935>
- Utomo, A. P., Al-Muhdhar, M. H. I., Syamsuri, I., & Indriwati, S. E. (2018). Local ecological knowledge in angklung paglak of community of Banyuwangi, Indonesia. *Applied Ecology and Environmental Research*, 16(3), 3215–3228.
- Widorini, L. I. S., Hasibuan, R., & Trihariastuti, R. (2019). The effect of angklung musical instrument on the ability to recognize number symbols and fine motorik of children aged 5-6 years. *International Journal of Trends in Math Education Research*, 2(1), 40–42. <https://doi.org/10.33122/ijtmer.v2i1.122>
- Zevender, P. S., Disman, D., Mulyadi, H., Mardetini, E., Adriani, D., & Hakam, L. I. (2024). Learning model development Moodle-based problem-based learning to improve critical thinking ability. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia (JPPI)*, 10(3), 693–698. <https://doi.org/10.29210/020242982>